

**KOMPETENSI PPROFESIONAL GURU TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT
KHALIFAH KOTA SERANG**

Kamilia Luthfiyah¹, Encep Andriana², Rina Yuliana³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹luthfiyahkamilia@gmail.com, ²Andriana1188@untirta.ac.id,

³rinayuliana@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the professional competence of tahfidz Al-Qur'an teachers at the Khalifah Islamic Elementary School both in terms of understanding, the process, to the impact on the students. This research method is qualitative with descriptive type. The results of this study are tahfidz teachers at the Khalifah Islamic Elementary School are able to explain the professional competence of teachers. In the learning process, the teacher is also able to apply the teacher's professional abilities in tahfidz learning by explaining recitation material, conducting questions and answers, guiding students in memorizing using the tilawati method, and conducting evaluations and assessments, so that this has a good impact on the seriousness and ability of students in learning. memorize the Qur'an.

Keywords: Teacher, Professional Competence, Tahfidz

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru *tahfidz* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khalifah baik dari segi pemahamannya, prosesnya, sampai pada dampak terhadap peserta didiknya. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu guru *tahfidz* di Sekolah Dasar Islam Khalifah mampu menjelaskan terkait kompetensi profesional guru. Pada proses pembelajarannya, guru juga mampu menerapkan kemampuan profesional guru pada pembelajaran *tahfidz* dengan memaparkan materi tajwid, melakukan tanya jawab, membimbing peserta didik dalam menghafal menggunakan metode tilawati, serta melakukan evaluasi dan penilaian, sehingga hal ini berdampak baik pada kesungguhan dan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Guru, Kompetensi Profesional, *Tahfidz*

A. Pendahuluan

Guru merupakan tokoh penting yang dianggap dapat menjadi penutan bagi masyarakat. Melalui guru, peserta didik selaku penerus bangsa mendapatkan bimbingan dalam pemahaman materi dan perubahan

tingkah laku. Oleh karena itu, sudah semestinya seseorang yang menjadi guru memiliki kemampuan untuk memahami materi secara mendalam dan mampu memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Kemampuan ini disebut juga dengan

kompetensi profesional guru. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir c dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru untuk menguasai materi secara mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik mencapai standar kompetensinya (Dudung, 2018 :12). Namun, melihat kondisi di lapangan masih banyak guru yang memiliki kompetensi profesional yang rendah. Rendahnya kompetensi profesional guru, menjadi salah satu masalah pendidikan di Kota Serang. Berdasarkan hasil uji kompetensi guru pada tahun 2019 Kota Serang mendapatkan skor sebesar 59.01 untuk hasil tes kompetensi profesional (sumber: npd.kemdikbud.go.id), maka dengan ini pengembangan profesional guru harus lebih ditingkatkan.

Kompetensi profesional guru, seringkali dikaitkan dengan nilai hasil akademik peserta didik, namun perlu diingat bahwa kompetensi ini tidak hanya berlaku untuk mata pelajaran akademik saja, tetapi kompetensi profesional juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran non akademik. Seperti pada mata pelajaran *tahfidz* contohnya. Mata pelajaran *tahfidz*

memang tidak merata pada semua sekolah dasar, hanya sekolah-sekolah tertentu yang mewajibkan mata pelajaran ini, terutama sekolah dasar yang berbasis islami. Bagi sekolah berbasis islam, mata pelajaran *tahfidz* biasanya menjadi keunggulan tersendiri untuk kategori mata pelajaran non akademik. Tentu dalam proses pembelajarannya diperlukan guru yang profesional. Guru yang tidak sekedar menyuruh peserta didiknya untuk menghafal saja, tetapi juga guru yang benar-benar paham mengenai metode menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan Slamet yang dikutip oleh Sagala (2011: 39) bahwa selain memahami susunan, rancangan, guru juga dikatakan profesional jika mampu memahami metode keilmuan yang manaungi materi ajar. Kemudian paham ilmu tajwid, serta mampu mengeluarkan huruf-huruf dari tiap ayat dengan penempatan yang tepat.

Salah satu sekolah *tahfidz* yang memiliki klaim demikian adalah SDI Khalifah Kota Serang, yang mana sekolah tersebut akan meluluskan hafalan peserta didiknya jika peserta didik tidak hanya lancar menghafal sampai target, tetapi juga harus benar pelafalannya secara kaidah tajwid. SD

ini juga memiliki keunggulan berupa target hafalan yang mencapai 2 juz bagi setiap lulusannya yaitu juz 29 dan juz 30. Sekolah ini juga menerapkan sistem *muraja'ah* dan *tasmi'* dalam pembelajaran *tahfidznya*. Sesuai dengan programnya yang begitu bagus, guru yang mengajar *tahfidz* di sekolah tersebut pun tidak sembarangan. Guru yang dapat ditetapkan menjadi guru *tahfidz* di SDI Khalifah hanyalah guru yang lulus tes bacaan Al-Qur'annya, memiliki hafalan minimal juz 30, serta lulus tes uji tilawati yang diadakan oleh bagian tilawati Kota Serang yang bekerja sama dengan SDI Khalifah lalu mendapatkan sertifikatnya.

Sebelumnya, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sari (2018: 74) dengan judul Implikasi Kompetensi Guru *Tahfidz* Terhadap Mutu Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an, dengan hasil bahwa dari beberapa guru yang diteliti memiliki kemampuan yang berbeda dan memberikan dampak yang berbeda pula. Guru yang memiliki kompetensi yang bagus, disiplin dalam pengajaran, memiliki ketelitian yang baik, serta paham dengan metode pengajaran memberikan dampak pada kesungguhan peserta didik dalam

menghafal. Kemudian dalam penelitian Mulyono,dkk (2019) dengan judul Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an Madrasah Diniyah Tingkat Ula Darul Marhamah Lil Aytam Kabupaten Bogor Tahun 2019, dengan hasil bahwa pembelajaran *tahfidz* di madrasah tersebut dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kompetensi guru *tahfidznya* terlebih dahulu sehingga guru dapat mempraktekan keilmuannya dengan baik. Guru juga mengupayakan untuk memotivasi peserta didik serta mengupayakan peserta didik mengikuti lomba-lomba. Selain itu, guru juga membuat metode kurikulum mandiri serta komunikasi secara aktif dengan peserta didik maupun wali nya. Oleh karena itu, maka peneliti merumuskan judul "Kompetensi Profesional Guru *Tahfidz* Al-Qur'an di SDI Khalifah Kota Serang".

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membagi menjadi 3 fokus penelitian, yaitu (1) pemahaman guru terhadap kompetensi profesional untuk menunjang program *tahfidz* Al-qur'an, (2) Proses guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional pada program *tahfidz* Al-

Qur'an, (3) Dampak yang didapatkan oleh peserta didik dalam program *tahfidz* Al-Qur'an berdasarkan kompetensi profesional guru. Selanjutnya, penelitian ini dirumuskan menjadi 3 rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana pemahaman guru mengenai pentingnya kompetensi profesional guru terhadap proses peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDI Khalifah Kota Serang? (2) Bagaimana proses guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional guru dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di SDI Khalifah Kota Serang? (3) Bagaimana dampak kompetensi profesional guru terhadap program *tahfidz* Al-qur'an di SDI Khalifah Kota Serang?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan pemahaman guru terkait pentingnya kompetensi profesional guru terhadap proses peserta didik dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di SDI Khalifah Kota Serang, (2) mendeskripsikan proses guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional guru terhadap proses peserta didik dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di SDI Khalifah Kota Serang, (3) mendeskripsikan dampak kompetensi profesional guru terhadap hafalan Al-

Qur'an peserta didik di SDI Khalifah Kota Serang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) yang dikutip oleh Susilowati (2017: 50), metode ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan nilai variabel mandiri tanpa membandingkan atau menggabungkan variabel yang satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan di SDIT Khalifah Kota Serang dengan pertimbangan bahwa program *tahfidz* dan seleksi guru *tahfidz* di SD tersebut memiliki standar yang cukup tinggi. Adapun data yang didapatkan dalam penelitian ini, terbagi menjadi 2 sumber, yaitu data primer yang berasal dari guru *tahfidz* kelas V & VI, kepala sekolah, wali kelas V dan VI, 2 wali murid kelas V dan 2 wali murid kelas VI, serta peserta didik kelas V dan VI, dan data sekunder yang didapatkan berdasarkan literatur maupun hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data

didapatkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2017: 246) yaitu (1) Reduksi data, yaitu peneliti memilah-milah banyaknya data yang telah didapatkan menjadi data yang sesuai dengan tujuan penelitian agar hasil penelitian menjadi lebih fokus, (2) Penyajian data, yaitu data yang telah direduksi selanjutnya disajikan menggunakan kalimat yang runtut agar hasil penelitian menjadi lebih terarah, (3) Penarikan kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan, sehingga rumusan masalah dalam penelitian dapat terjawab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terkait pemahaman guru terhadap kompetensi profesional guru pada pembelajaran *tahfidz*, peneliti dapatkan melalui wawancara. Baik guru *tahfidz* kelas V maupun guru *tahfidz* kelas VI, keduanya sepakat bahwa guru yang mengajar *tahfidz* haruslah guru yang memiliki kompetensi profesional guru yang baik dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya yaitu *tahfidz*. Seorang

guru *tahfidz* yang profesional juga sudah seharusnya memiliki hafalan yang *mutqin*, di SDI Khalifah sendiri memiliki syarat minimal lancar hafalan juz 30 bagi tenaga pengajarnya. Tips yang dibagikan oleh guru *tahfidz* kelas V dan VI dalam meningkatkan keprofesionalannya sebagai guru *tahfidz* yaitu dengan rajin melakukan *muraja'ah* dan memperdengarkannya kepada orang yang lebih ahli agar terjaga hafalannya, serta mengikuti pelatihan guru *tahfidz*. Selain itu, seorang guru *tahfidz* yang profesional sudah seharusnya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP.

Selain itu, guru harus mampu mengondisikan suasana pembelajaran sebaik mungkin. Usman (2013: 7) mengatakan bahwa menjalankan program pengajaran dapat dilakukan dengan mengelola suasana pembelajaran, menentukan ruang pembelajaran, serta mengelola interaksi dengan baik. Guru *tahfidz* kelas V memilih untuk mengawali dengan menjelaskan apa yang akan mereka dapatkan dari menghafal, menceritakan kisah-kisah hubungan manusia dengan Al-Qur'an, selalu tersenyum dan terkadang melakukan *ice breaking* agar tidak tegang serta

membangun interaksi sebaik mungkin dengan menanyakan keluhan peserta didik terkait hafalannya yang tidak jarang berujung dengan curhatan peserta didik terkait permasalahan pribadi. Adapun guru *tahfidz* kelas VI selaku narasumber ke 2 menjaga suasana pembelajaran dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok sesuai batasan hafalannya, mempersilahkan peserta didik *mentasmi*'kan hafalan kepada temannya terlebih dahulu serta menjaga kedekatan interaksi yang baik dengan mengajak peserta didik untuk bercerita tentang kesulitan menghafalnya serta bagaimana kegiatan mengaji di rumahnya.

Setiap peserta didik, tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka sebagai guru yang profesional, sudah selayaknya untuk senantiasa memberikan motivasi dan kepercayaannya kepada peserta didik bahwa mereka mampu. Guru juga sudah seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran *tahfidz* ini agar peserta didik paham terkait tujuan mereka dalam berjuang untuk menghafal Al-Qur'an. Adapun pada peserta didik yang cenderung lambat dalam menghafal, baik guru *tahfidz* kelas V maupun guru *tahfidz* kelas VI

memberikan kelonggaran pada peserta didiknya untuk menyetorkan hafalan di hari selain pada hari pelajarannya dengan batas waktu sebelum bertemu pada pertemuan berikutnya. Guru juga akan mengomunikasikan hal tersebut dengan wali peserta didik agar terjadi komunikasi dan kerja sama yang baik. Metode yang digunakan pada pembelajaran *tahfidz* di SDI Khalifah adalah metode *tilawati*, sehingga dalam mengajar guru tidak hanya berfokus pada kelancaran hafalan saja melainkan juga pada hukum bacaannya dan melatih peserta didik juga untuk menggunakan nada *rost*. Adapun bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* di SDI Khalifah adalah buku panduan *tahfidz* *tilawati*. Seperti yang dikatakan Hasan (2010: 5) dalam jurnal Rasyid & Asy-Syahida (2020: 114) menyatakan bahwa metode *tilawati* dalam prakteknya dilakukan dengan teknik klasikal-individual menggunakan alat peraga dan buku pedoman *tilawati* serta melantungkannya dengan nada *rost*.

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti mencari tahu lebih lanjut terkait aplikasi dari pemahaman tersebut melalui kegiatan observasi

pada proses pembelajaran *tahfidz* di kelas V dan VI. Kegiatan observasi ini peneliti lakukan sebanyak 4 kali. Dari 4 kali pengamatan, tampak bahwa kegiatan *tahfidz* kelas V maupun kelas VI selalu dilakukan di sekolah dan di rumah melalui aplikasi *zoom* secara bersamaan, yang mana peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok untuk digilir setiap minggunya dan kedua kelas tersebut sama-sama di dampingi oleh wali kelas saat pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, tentu saja setiap guru yang profesional harus mampu memanfaatkan teknologi. Dikutip oleh Andriana, dkk. (2022: 731) bahwa Inayah dan Sumardi (2020) mengatakan pembangunan pendidikan haruslah mampu memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi Adapun dalam prakteknya, sesuai dengan yang telah kedua guru sampaikan bahwa metode yang digunakan yaitu metode tilawati. Setelah membaca do'a dan melakukan absensi serta guru melakukan interaksi seperti menanyakan batas hafalan, menjelaskan tujuan menghafal, memberikan motivasi sebagaimana ungkapan Dahyat dan Gumelar pada *Asian Institute for Teacher Education*

yang dikutip oleh Ahmadi (2018: 32) bahwa aspek penting dalam kompetensi profesional adalah meningkatkan motivasi peserta didik, ataupun mengajak bershalawat, terlebih dahulu guru membacakan ayat yang harus dihafal pada hari itu untuk memberikan contoh bacaan yang baik kepada peserta didik yang disebut dengan baca simak. Kemudian peserta didik Bersama-sama mengulang bacaan tersebut. Guru juga sesekali menunjuk peserta didik secara acak untuk memperdengarkan bacaanya sedangkan teman-teman yang lain diminta untuk mengoreksi jika ada yang salah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kephahaman dan kemampuan peserta didik. Seperti yang dikatakan Apriani, dkk. (2021: 12) yang dikutip oleh Muslimah, dkk. (2022: 339) bahwa dalam mengajar guru memiliki kewajiban untuk memastikan peserta didiknya mendapatkan informasi dan pengetahuan. Kemudian dalam membacakan ayat, guru tampak selalu membiasakan peserta didik untuk melantunkannya dengan nada *rost*.

Dalam pembacaan ayat hafalan secara bersamaan tersebut, tentu

guru juga memperhatikan pada hukum bacaannya. Baik guru *tahfidz* kelas V maupun kelas VI, keduanya menjelaskan hukum bacaan dari beberapa penggalan kata yang dipilih dari ayat hafalan yang telah dibacakan. Saat salah satu peserta diminta membacakan ayat hafalan pun, teman-teman yang lain tidak hanya diminta mengoreksi panjang pendeknya, tetapi juga akan guru ajak untuk membahas nama hukum bacaannya berikut dengan penjelasannya. Hal yang demikian selalu guru kelas V lakukan dalam pembelajarannya. Namun pada pembelajaran kelas VI, dari 4 kali penelitian ini peneliti dapatkan bahwa sebanyak 2 kali observasi guru *tahfidz* kelas VI melakukan yang demikian di kelas, tetapi 2 kali observasi lainnya beliau menggantinya dengan mengirimkan rekaman suara di grup *whats app* yang berisi contoh bacaan guru beserta penjelasan tajwidnya 1 hari sebelum jadwal pelajaran, sehingga guru langsung mempersilahkan peserta didik untuk menyiapkan hafalan *muraja'ah* nya masing-masing saat jadwal pelajaran berlangsung. Adapun hukum bacaan, guru *tahfidz* kelas VI akan langsung koreksi dan bahas pada saat kegiatan

penyetoran hafalan dilakukan kepada masing-masing peserta didik.

Setelah selesai kegiatan membaca hafalan dengan pembahasan hukum bacaannya, selanjutnya baik guru *tahfidz* kelas V maupun guru *tahfidz* kelas VI, keduanya mempersilahkan untuk peserta didik menyetorkan hafalannya dan bagi yang belum siap diperbolehkan untuk menghafalnya terlebih dahulu sambil menunggu giliran. Dalam kegiatan penyetoran hafalan, banyak dari mereka yang mampu melafalkan hafalannya dengan lancar, dan tepat secara hukum bacaannya. Namun ada juga dan hanya sedikit dari mereka yang mendapatkan koreksi baik dari segi kelancaran ataupun segi ketepatan hukum bacaannya. Bagi yang hanya sedikit koreksinya bisa langsung dibimbing untuk membenarkan bacaan saat itu juga, sedangkan yang koreksinya banyak mendapat bimbingan saat itu juga namun tidak diluluskan dan harus menyetorkannya kembali dengan tepat.

Dalam kegiatan penyetoran juga, tampak hafalan yang dibacakan tiap peserta didik berbeda-beda. Hal ini diperbolehkan mengingat kemampuan menghafal peserta didik yang berbeda-beda. Ada yang sudah

mampu menyetorkan hafalan yang baru dibahas pada hari itu, namun ada juga peserta didik yang menyetorkan ayat hafalannya yang seharusnya diselesaikan pada pekan-pekan sebelumnya. Jumlah ayat hafalannya pun tidak guru batasi walaupun dalam pembelajarannya sudah diberikan target jumlah ayat dalam sekali setoran. Peserta didik tampak antusias mengantre di depan guru untuk segera mendapat giliran dalam menyetorkan hafalannya. Hal ini menandakan adanya semangat peserta didik dalam pelajaran *tahfidz*. Seperti yang diungkapkan oleh Maspupah (2018: 8-9) bahwa peserta didik yang semangat dalam belajar memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: rajin dan bersungguh-sungguh (Supriyadi, 2005: 86), menyegerakan penyelesaian tugas (Sardiman, 2008: 83), memilih duduk di depan (Hamzah, 2008: 23), dan tidak putus asa (Sardiman, 2006: 83). Kemudian Sadirman (2006: 21) dalam Emda (2017: 181) menyampaikan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran ditandai dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik. Hanya satu sampai tiga peserta didik saja yang harus dipanggil terlebih dahulu agar maju dan menyetorkan

hafalannya. Dikarenakan jam pelajaran yang tidak cukup, dan ada sebagian kecil peserta didik yang belum siap, mereka diperbolehkan menyetorkan hafalannya di luar jam pelajaran sehingga semua peserta didik kompak untuk selalu menyetorkan hafalannya sebanyak sekali dalam seminggu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil temuan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Guru *tahfidz* di SDI Khalifah telah memahami bahwa sebagai guru *tahfidz* yang profesional harus mampu membimbing peserta didik tidak hanya sekedar menghafal sebanyak-banyaknya, tetapi juga benar secara kaidah tajwid baik itu panjang pendeknya ayat, tempat berhenti dan memulai bacaan sampai pada kebenaran pelafalan huruf dari setiap ayat yang dilafalkan. Berdasarkan hal tersebut, guru yang mengajar *tahfidz* di SDI Khalifah telah mengikuti pelatihan tilawati beserta ujiannya dan mendapatkan sertifikat tilawati.
2. Guru *tahfidz* di SDI Khalifah telah mengimplementasikan kompetensi

profesionalnya dalam pembelajaran *tahfidz* dengan menerapkan metode *tahfidz* tilawati yang mana guru tidak hanya menyuruh dan menerima setoran tetapi guru senantiasa mengajak peserta didik melakukan *muraja'ah* bersama-sama (mengulang hafalan sebelumnya), memberikan contoh bacaan yang benar menggunakan nada *rost*, mengarahkan peserta didik melafalkan ayat bersama-sama, menjelaskan sekaligus mengevaluasi hukum tajwid kepada peserta didik baik secara keseluruhan maupun individual serta mengadakan *tasmi'* bagi yang sudah lancar hafalannya.

3. Dengan kompetensi profesional yang guru miliki dan terapkan dalam pembelajaran *tahfidz* berbasis metode tilawati, peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an dengan pelafalan yang baik dari segi *makharijul huruf* maupun hukum bacaannya. Peserta didik juga mampu melalui tiap proses dalam menghafal Al-Qur'an dengan antusias dan secara sadar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi R. (2018). *Profesi Keguruan*. Depok: Ar-Ruzz Media Sagala.
- (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Usman. H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Artikel In Press:

- Mulyono, Wahidin, Unang, dan Maulida, Ali. (2019). *Upaya Guru Mata pelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Tingkat Ula Darul Marhamah Lil Aytam*. Diakses pada 12 Januari 2021.
- Sari, Diah Prafita. (2018). *Implikasi Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok MH Ponorogo)*. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

Jurnal:

- Andriana, E., Fauzany, P. S. D., & Alamsyah, T. P. (2022). 21st Century Multimedia Innovation: Development of E-LKPD Based On Scientific Inquiry in Science Class. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 731.
- Dudung, A. (2018). *Kompetensi Profesional Guru*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 5(1), 12.

- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 181. 5(2), 181.
- Muslimah, A., Andriana, E., & Nulhakim, L. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Problem Solving Materi Siklus Air Kelas V Di SDN Umbul Tengah 1. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 10(2), 339.
- Susilowati. (2017). Kegiatan Humas Bergerak di Kantor Pos Depok II dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. *JurnalKomunikasi*, 8(2), 50.
- Rasyid A. M & Asy-Syahida S. N. (2020). *Efektivitas Implementasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. *Jurnal UNISBA*: 6(2), 114.